

Al-Mausu'ah: Jurnal Studi Islam

Vol 6, No 12, 2025

PERKEMBANGAN TRADISI DAN PERADABAN ISLAM DI INDONESIA “BUDAYA SELAWAT BERSAMA DAN MAULIDAN DI INDONESIA”

Heny Kurniati¹, Syarkoni², Ris'an Rusli³, Choirun Niswah⁴

henykurniati86@gmail.com¹, syarkonipsi@yahoo.co.id², risanrusliuin@radenfatah.ac.id³,

choiruniswahuin@radenfatah.ac.id⁴

UIN Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara didunia yang sangat kaya akan tradisi dan nilai - nilai budaya. Keanekaragaman tradisi di Indonesia ini disebabkan oleh karakteristik yang beragam dan wilayah Indonesia yang strategis dalam jalur perdangan dunia. Tradisi - tradisi yang ada di Indonesia ini lahir dari pengaruh Peradaban dunia salah satunya peradaban Islam yang dibawa oleh bangsa arab ke Indonesia melalui jalur perdagangan, sehingga terjadinya asimilasi dan akulturasi budaya. Budaya melayu berkembang dari proses panjang interaksi maritim di Asia Tenggara, seperti yang terjadi pada masyarakat kerajaan pesisir, pedagang (Arab, India dan Cina), penyebaran Islam, kolonialisme Eropa, serta dinamika kelompok dalam suatu daerah. Peradaban Islam Melayu inilah yang akan berkembang menjadi tradisi yang di laksanakan secara turun temurun. Salah satu contoh tradisi Islam yang sering dilaksanakan di Indonesia adalah Selawat Bersama dan Maulidan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia. Maulid Nabi Muhammad SAW bukan hanya peringatan kelahiran sang Rasul, tetapi juga momentum penuh berkah untuk memperbanyak doa dan selawat. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas hadirnya Nabi Muhammad di muka bumi sebagai rasulullah yang membawa risalah Islam serta menyelamatkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya.

Kata Kunci: Tradisi, Peradaban Islam, Selawat Dan Maulidan.

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries in the world rich in traditions and cultural values. This diversity of traditions is due to its diverse characteristics and strategic location on global trade routes. These traditions in Indonesia were born from the influence of world civilizations, one of which is Islamic civilization, brought by the Arabs to Indonesia through trade routes, resulting in cultural assimilation and acculturation. Malay culture developed from a long process of maritime interactions in Southeast Asia, such as those experienced by coastal kingdoms, traders (Arab, Indian, and Chinese), the spread of Islam, European colonialism, and group dynamics within a region. This Malay Islamic civilization developed into traditions carried out from generation to generation. One example of an Islamic tradition frequently practiced in Indonesia is the Selawat Bersama (joint prayer) and Maulidan (Maulidan). This tradition has existed since before Indonesian independence. The Maulid of the Prophet Muhammad (peace be upon him) is not only a commemoration of the Prophet's birth, but also a blessed occasion for increased prayer and salawat (prayer). This tradition is carried out as a form of gratitude for the presence of the Prophet Muhammad on earth as the Messenger of Allah who brought the message of Islam and saved humanity from darkness to light.

Keywords: Tradition, Islamic Civilization, Selawat And Maulidan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk, yang memiliki beraneka ragam budaya dan tradisi. Budaya dan tradisi di Indonesia berkembang mengikuti perubahan zaman. Nilai budaya dan tradisi yang dibawa ke Indonesia berasal dari Peradaban Islam pada spektrum yang lebih luas, meliputi sistem nilai, norma, adat istiadat dan berbagai bentuk budaya yang berkembang dari ajaran inti Islam dan melalui praktik penyesuaian atau akulterasi yang sifatnya dimanis. Hal ini mencakup segala sesuatu mulai dari etika personal, adat masyarakat dan struktur sosial, sistem hukum, hingga pencapaian intelektual dan artistik dalam peradaban suatu masyarakat tertentu. Peradaban Islam adalah cerminan bagaimana prinsip-prinsip ketaqwaan diwujudkan dalam kehidupan dunia, membentuk masyarakat yang memiliki tradisi dan budaya yang semakin maju mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, tradisi dan peradaban Islam adalah dua sisi mata uang yang sama dan keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Tradisi menyediakan pondasi praktis sehari-hari, sementara peradaban memberikan kerangka kerja yang lebih besar yang mencakup nilai-nilai luhur dan pencapaian kolektif. Integrasi keduanya menciptakan adat istiadat yang kaya akan nilai-nilai spiritual, etika dan kebiasaan suatu masyarakat. Etika Islam dianyam menjadi struktur sosial dan budaya yang kuat, membentuk kehidupan umat Muslim di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia.

Salah satu contoh tradisi Islam yang masih berkelanjutan di Indonesia adalah tradisi Salawatan dan Maulidan. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat di perkampungan atau pedesaan pada malam jumat atau bulan rabiul awal. Peringatan salawatan dan Maulidan dilaksanakan di Masjid atau Balai Desa. Maulid Nabi merupakan momen yang berharga bagi masyarakat tertentu dengan memperbanyak amal saleh, berdoa dan bershalawat. Dengan menghidupkan doa-doa maulid. Umat Islam tidak hanya memperingati hari kelahiran Rasulullah, tetapi juga menguatkan hubungan spiritual dengan Allah.swt dan mempererat tali persaudaraan antar sesama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Dasar dan Ragam Tradisi Salawat dan Maulid

1. Landasan Teologis dan Historis

Asal usul shalawat dalam Islam memiliki akar yang dalam, mulai dari perintah Allah yang diturunkan dalam Al-Quran, kemudian dijelaskan oleh Rasulullah SAW, dan bahkan memiliki jejak sejarah sebelum masa Nabi Muhammad SAW. Didalam Al-Quran perintah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW pertama kali diturunkan dalam QS. Al-Ahzab (33): 56, yang mengatakan bahwa Allah dan malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi, dan memerintahkan umat beriman untuk melakukan hal yang sama serta mengucapkan salam penghormatan. Ayat ini turun pada bulan Syaban tahun kedua Hijriyah, sehingga bulan Syaban kemudian disebut sebagai "bulan shalawat" oleh beberapa ulama.

Setelah ayat tersebut turun, seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW tentang cara membaca shalawat. Kemudian Nabi menjelaskan shalawat Ibrahimiyah, yang hingga sekarang masih dibaca pada tasyahud akhir shalat. Lafadznya adalah: "Allahumma shalli ala Muhamadin wa ala ali Muhamadin kama shallaita ala Ibrahim wa ala ali Ibrahim innaka

hamidum majid. Allahumma barik ala Muhammaddin wa ala ali Muhammaddin kama barakta ala Ibrahim wa ala ali Ibrahim innaka hamidum majid".

Menurut ulama Asy-Suyuthi, konsep shalawat sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi Musa AS dan kaum Bani Israil. Saat itu, Bani Israil bertanya kepada Nabi Musa AS apakah Allah bershshalawat kepada makhluk-Nya. Kemudian Allah menjawab bahwa Dia dan malaikat-Nya bershshalawat kepada para nabi dan rasul yang telah ada sebelumnya.

Seiring berjalaninya waktu, umat Islam mengembangkan berbagai bentuk dan bacaan shalawat, baik dalam bentuk teks maupun dengan nada yang menyenangkan (naghm). Beberapa shalawat terkenal memiliki sejarah tersendiri, seperti Shalawat Tarhim yang diciptakan oleh Syeikh Mahmud Khalil Al-Husshari dan diperkenalkan ke Indonesia pada akhir tahun 1960-an, serta Shalawat Asyghil yang pertama kali dipopulerkan di Indonesia oleh KH Abdullah Syafi'i melalui radio pesantren As-Syafi'iyyah. Maulid Nabi adalah peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang dalam bahasa Arab disebut "Mawlid an-Nabi" (makna "hari lahir Nabi"). Di Indonesia salawat sering di baca secara bersama-sama pada kegiatan Maulid.

Secara terminologi, kata "maulid" berasal dari "milad" yang berarti kelahiran, sedangkan "nabi" merujuk pada Nabi Muhammad SAW. Menurut tradisi sebagian umat Sunni, kelahiran Nabi Muhammad SAW jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 571 Masehi (tahun Gajah), sedangkan umat Syiah umumnya memperingatinya pada tanggal 17 Rabiul Awal dalam kalender Hijriyah. Maulid Nabi di Indonesia berkaitan erat dengan proses penyebaran agama Islam oleh para wali dan ulama, yang memadukannya dengan budaya lokal agar lebih mudah diterima masyarakat.

Berdasarkan beberapa sumber, Maulid Nabi mulai dikenal di Indonesia sekitar tahun 1404 Masehi melalui para Wali Songo, terutama di wilayah Jawa. Mereka menggunakan peringatan Maulid sebagai media dakwah untuk menarik hati masyarakat memeluk Islam, dengan cara mengintegrasikan ritual keagamaan dengan budaya lokal. Pada awalnya, perayaan ini dikenal dengan nama "Syahadatain", di mana setiap peserta diharapkan membaca dua kalimat syahadat.

Terdapat catatan yang menyebutkan bahwa Maulid Nabi pertama kali diadakan di Nusantara pada masa Kesultanan Islam Demak, dengan Raden Fatah sebagai inisiatorku. Acara tersebut digelar sekaligus dengan peresmian Masjid Agung Demak, yang diisi dengan pagelaran wayang kulit dengan Raden Sahid (Sunan Kalijaga) sebagai dalang dan muballigh. Seiring waktu, tradisi Maulid Nabi berkembang dan bervariasi sesuai dengan budaya masing-masing daerah, seperti Grebeg Maulud di Keraton Yogyakarta dan Solo, Ampyang Maulid di Kudus, serta Nyi Ram Gong di Cirebon. Pada era Orde Baru tahun 1967, pemerintah menetapkan tanggal 12 Rabiul Awal sebagai hari libur nasional untuk memperingati Maulid Nabi.

Peringatan Maulid Nabi bukanlah perayaan wajib seperti Idul Fitri dan Idul Adha, tetapi telah menjadi tradisi yang meluas di berbagai belahan dunia sebagai wujud penghormatan, kecintaan, dan pengingatan akan teladan, perjuangan, serta ajaran Nabi Muhammad SAW. Kegiatan yang biasanya dilakukan antara lain pembacaan manaqib (kisah keagungan) Nabi, pengajian, shalawat, santunan anak yatim, jamuan makan bersama, dan pawai publik.

2. Ragam dan Keutamaan Salawat dan Maulid

Meskipun memiliki inti dan tujuan yang sama, peringatan Maulid bervariasi. Biasanya peringatan diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Quran dilanjutkan dengan pembacaan salawat badar, Diba', Burdah dan Nariyah yang dilanjutkan dengan pembacaan kitab maulid seperti Simtud Durar (Maulid Habib Ali Al-Habsyi), Al-Barzanji, Syaraful Anam dan Ad-Dhiya'ul Lami'. Pelaksanaan salawat dan maulid tidak sama menurut daerah dengan ciri khas budaya lokal:

- Grebeg Maulud (Yogyakarta, Solo): Pawai dengan "gunungan" (tumpeng raksasa) yang dibawa ke keraton, diiringi gendang dan penyanyi shalawat.
- Ampyang Maulid (Kudus): Warga berkumpul di sungai untuk berdoa dan menyebarkan bunga, disertai pagelaran sholawat dengan irama khas.
- Nyi Ram Gong (Cirebon): Acara dengan pertunjukan gamelan dan tarian tradisional yang mengisahkan kelahiran Nabi.
- Padang Bulan (Sumatera Utara): Pawai dengan hiasan lampu yang indah, diiringi musik gendang beleq dan nasyid.
- Kenduri Aqiqah Bersama (Kalimantan): Menggabungkan peringatan Maulid dengan acara aqiqah untuk anak-anak yang baru lahir.

Berdasarnya tempatnya perayaan salawat dan maulid nabi juga memiliki perbedaan. Peringatan Maulid Nabi di kota dan desa di Indonesia memiliki kesamaan inti (shalawat, pengajian, manaqib), tetapi berbeda dalam skala, bentuk acara, dan integrasi dengan budaya lokal.

A. Peringatan Maulid Nabi di Kota

- Skala dan lokasi: Biasanya lebih besar, diadakan di lapangan umum, masjid agung, atau pusat kota. Banyak diikuti oleh ribuan orang bahkan puluhan ribu.
- Kegiatan utama:
 - a. Pawai berkendara (mobil, sepeda motor, atau trotoar) dengan hiasan lampu, bunga, dan tulisan kalimat keagamaan.
 - b. Pagelaran musik religi (nasyid, sholawat dengan nada modern) yang disiarkan melalui pengeras suara atau media sosial.
 - c. Pengajian dengan narasumber ulama terkenal dari dalam atau luar kota.
 - d. Santunan massal kepada warga miskin, anak yatim, dan lansia.
 - e. Jamuan makan bersama (tumpeng, bubur) yang disajikan di tempat acara.
 - f. Ciri khas: Menggunakan teknologi (projektor, live streaming) dan memiliki nuansa yang lebih modern dan terorganisir.

B. Peringatan Maulid Nabi di Desa

- Skala dan lokasi: Lebih kecil dan akrab, diadakan di masjid desa, balai desa, atau halaman rumah tokoh masyarakat. Diikuti oleh warga desa dan tetangga dari desa terdekat.
- Kegiatan utama:
 - a. Pembacaan manaqib dan shalawat secara bersama-sama, seringkali dengan nada tradisional lokal (misalnya sholawat dengan irama gamelan di Jawa, gendang beleq di Sumatra).
 - b. Acara budaya lokal yang diintegrasikan, seperti wayang kulit, ketoprak, atau tari tradisional yang mengisahkan kisah Nabi Muhammad SAW.
 - c. Santunan yang lebih personal, seperti memberikan beras, uang, atau pakaian langsung ke rumah-rumah yang membutuhkan.
 - d. Jamuan makan yang disiapkan bersama oleh warga desa, dengan menu khas daerah.
 - e. Ciri khas: Lebih menekankan kebersamaan antarwarga, integrasi erat dengan budaya lokal, dan acara yang lebih sederhana tanpa terlalu banyak teknologi.

3. Fungsi dan Keutamaan Salawat dan Maulid Nabi

Peringatan maulid nabi di Indonesia memiliki beberapa keutamaan, seperti :

- a) Meningkatkan kecintaan kepada Nabi: Mengingat teladan, perjuangan, dan ajaran Nabi Muhammad SAW, sehingga memperkuat iman.
- b) Mendapat pahala banyak: Setiap amalan yang dilakukan (shalawat, pengajian, santunan) mendapatkan pahala tambahan karena dilakukan dalam hari yang mulia.

- c) Mempererat silaturahmi: Acara bersama seperti jamuan dan pawai membuat antarwarga lebih akrab dan saling membantu.
- d) Memperkuat dakwah: Mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas melalui acara yang menarik dan mudah diterima.
- e) Memperbaiki diri: Pengingatan akan kelahiran Nabi menimbulkan keinginan untuk mengikuti teladan-Nya dan mengurangi dosa.

Peringatan salawat dan maulid di Indonesia juga berfungsi sebagai Perekat Umat, yakni :

- 1) Membangun ruang Komunal dan Solidaritas antar sesama;
- 2) Memperkuat Identitas Kolektif dengan rasa kebersamaan mencintai nabi-Nya;
- 3) Media Interaksi Sosial;
- 4) Terapi Sosial untuk mengurangi ketegangan, menciptakan perdamaian dan menyelesaikan konflik.

Sebagai media pendidikan akhlak masyarakat di Indonesia, maulid nabi dapat menjadi suatu wadah atau sarana dalam menciptakan konten naratif yang mendidik dan menceritakan tentang kisah kelahiran, perjuangan dan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai teladan hidup serta menjadi internalisasi nilai melalui simbol dan rasa.

4. Dinamika dan Tantangan Kontemporer.

A. Kritik dan Polemik

Ada perbedaan pendapat di antara umat Islam mengenai perayaan Maulid Nabi: sebagian menganggapnya sebagai tradisi yang baik dan bermanfaat, sedangkan kelompok lain seperti Salafiyah dan Deobandi menganggapnya sebagai bid'ah (kebiasaan baru yang tidak ada pada masa Nabi dan sahabat) yang sesat. Kelompok yang tidak mendukung atau menentang peringatan salawat dan maulid berpendapat bahwa kegiatan ini bersifat :

1. Unsur komersialisasi: Ada kekhawatiran bahwa beberapa peringatan Maulid menjadi terlalu komersial, seperti menjual karcis masuk ke acara atau menggunakan acara ini untuk keperluan pribadi, yang melanggar nilai-nilai kebersamaan dan kesetiaan kepada Nabi.
2. Integrasi budaya yang berlebihan: Beberapa kelompok khawatir bahwa integrasi dengan budaya lokal dalam peringatan Maulid (seperti pertunjukan seni yang tidak jelas hubungannya dengan ajaran Islam) dapat menyimpang dari inti ajaran agama.
3. Terjadinya Komodifikasi dan Festivalisasi

Tradisi salawat dan maulid terkadang dijadikan event seremonial atau festival besar dengan mengesampingkan nilai spiritual dan pendidikan sehingga kehilangan otentisitas dan substansi dari kegiatan peringatan salawat dan maulid.

4. Adaptasi di Era Digital

Live streaming majelis, salawat versi remix dan konten religi di media sosial dapat menjadi ancaman yang buruk bagi generasi penerus.

KESIMPULAN

Dari pembahasan ini dapat diambil kesimpulan

1. Salawat bersama dan Maulidan telah membuktikan diri sebagai nilai tradisi yang ada dari leluhur yang mampu bertahan dan beradaptasi dengan tetap menjaga fungsinya sebagai perekat sosial dan penanaman akhlak bagi generasi penerus;
2. Pentingnya memaknai kembali, bahwa tradisi bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai media pembentukan akhlak dan ruang kebersamaan di tengah masyarakat yang terfragmentasi;

Saran

Agar tradisi terus hidup dan berkembang perlu diisi dengan pemahaman yang substantif, dikelola dengan inklusif, dan dijadikan sumber energi yang positif untuk membangun peradaban Indonesia yang memiliki karakter.

REFERENSI

- Abdullah, D.M., Ramlan,D. E., & Indones,D. N (1991). Sejarah Daerah Sumatera Selatan. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Hemafitria, H. (2019). Konflik Antar Etnis Melalui Penguanan Wawasan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i1.1092>
- Irawan. 2023. Mengenal Sumber Data Primer, Sekunder, dan Tersier dalam Penelitian - Publish Jurnal, diakses pada tanggal 23 September 2025 Pukul 16.13 WIB
- Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Shaleh Abdul Rahman dan Muhibib Abdul Wahab. 2003. Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana
- Shiddieqy, M. Hasbi ash-. Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits. Cetakan 3. Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Simanjuntak, H. (2023). Penerapan Teori Akomodasi dalam Sosiolinguistik untuk Mengenali Pemertahan atau Peralihan dalam Masyarakat Perantau. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 7(2), 113–121. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i2.68380>
- Suparta, Munzier. (2010). Ilmu Hadits. Cetakan 7. Rajawali Pers
- Suryadilaga, M. Alfatih. (2003) Studi Kitab Hadis. Teras
- Yin, R. K. (2005). Studi Kasus, Desain dan Metode, Penerjemah Mudzakir. Raja Grafindo Persada.